

Katalog BPS : 9302003.6401

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN PASER
MENURUT PENGELUARAN
2012-2016**



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

Katalog BPS : 9302003.6401

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN PASER
MENURUT PENGELUARAN
2012-2016**



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN PASER
MENURUT PENGELUARAN
2012 - 2016**

No. Katalog : 9302003.6401
No. Publikasi : 64.015.17.04
Ukuran buku : 21 cm x 28 cm
Jumlah halaman : x + 63 halaman

Naskah :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Penyunting :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Gambar kulit :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Paser menurut Pengeluaran Tahun 2012-2016* merupakan pasangan dari publikasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Paser menurut Lapangan Usaha. Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir Kabupaten Paser. Pendekatan ini dirinci menurut beberapa komponen, yaitu : Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), serta Ekspor Neto (Ekspor dikurangi dengan Impor).

Adapun data yang dipakai dalam penghitungan komponen-komponen PDRB menurut Pengeluaran diperoleh dari dinas/instansi/lembaga pemerintah maupun pihak swasta, juga data yang bersumber dari hasil sensus dan survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Diharapkan publikasi ini akan membantu pihak perencana daerah, para analis, serta lembaga/instansi pemerintah lainnya maupun pihak swasta.

Disadari dalam penerbitan kali ini, masih terdapat kelemahan-kelemahan yang perlu mendapat penyempurnaan pada penerbitan yang akan datang. Dengan demikian saran dan kritik dari berbagai pihak selalu kami harapkan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini, kami sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Tana Paser, September 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Paser,



Ir. BAHRAMSYAH

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB	6
BAB II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	7
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT).....	9
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)	12
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P).....	14
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	16
2.5. Perubahan Inventori (PI).....	20
2.6. Ekspor dan Impor.....	22

	<i>Halaman</i>
BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN PASER TAHUN 2012 - 2016.....	25
3.1. Tinjauan Agregat PDRB Kab. Paser Menurut Pengeluaran.....	27
3.2. Perkembangan Komponen PDRB Kab. Paser Menurut Pengeluaran...	33
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga	33
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT	36
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah	37
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	38
3.2.5. Perubahan Inventori	39
3.2.6. Ekspor Neto	40
BAB IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN PASER MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2012 – 2016	43
4.1. PDRB (Nominal)	45
4.2. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB.....	46
4.3. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)	47
BAB V. PENUTUP	49
LAMPIRAN (Tabel-tabel)	53
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016 (Miliar Rupiah).....	27
Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016 (Miliar Rupiah).....	29
Tabel 3.. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016 (Persen).....	30
Tabel 4.. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016 (Persen).....	32
Tabel 5 Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (2010 = 100).....	33
Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Paser Tahun 2012 — 2016.....	34
Tabel 7. Struktur Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Paser Tahun 2012 — 2016 (Persen).....	35
Tabel 8. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Paser Tahun 2012—2016 (Persen).....	36
Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016.....	36
Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016.....	37
Tabel 11. Perkembangan PMTB Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016	39

Tabel 12.	Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Paser Tahun 2012 — 2016.....	40
Tabel 13.	Perkembangan Ekspor Neto Kabupaten Paser Tahun 2012 — 2016.....	41
Tabel 14.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016	45
Tabel 15.	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016 (persen).....	46
Tabel 16.	Incremental Capital Output Ratio, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016	48

<http://paserkab.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	<i>Halaman</i>
Grafik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016	28
Grafik 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016	29
Grafik 3. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (Triliun Rupiah).....	30
Grafik 4. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2016 (persen).....	31
Grafik 5. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016 (Persen).....	32

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016 (Juta Rupiah)	55
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016 (Juta Rupiah)	56
Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016 (Persen)	57
Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016 (Persen)	58
Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016 (Persen)	59
Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016 (Persen)	60
Tabel 7. Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016	61
Tabel 8. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran , Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016	62

BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak memperlakukan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “Net Ekspor / ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah :

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara/wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara/wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara/wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

BAB 2

METODA ESTIMASI DAN

SUMBER DATA



2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga biasanya mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁴. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

⁴ Untuk Kabupaten Paser yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PK-RT ini, yaitu:

- o Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- o Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (tidak diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- o Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- o Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT Tahunan bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda) BPS , dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,

- Jumlah penduduk pertengahan tahun
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb :

1. Estimasi PK-RT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP ;
4. Diperoleh nilai PK-RT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dengan 7 kelompok COICOP;
6. PK-RT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumahtangga (SK-LNP) BPS, Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran
- b. Hasil *up-dating* direktori LNPRT BPS, Informasi yang diperoleh dari hasil up-dating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan pemerintah Kabupaten Paser mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

PK-P Kabupaten Paser mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah Kabupaten Paser; b). PK-P Kabupaten Paser yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P Kabupaten Paser.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P Kabupaten Paser tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan dan APBN Tahunan dari Kementerian Keuangan
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P Kabupaten Paser Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \\ \text{Social transfer in kind purchased market production} + \\ \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

✓ Metoda Langsung :

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai atas dasar harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB atas dasar harga konstan, maka PMTB atas dasar harga berlaku tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

$$\text{PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik)} = \text{Barang Modal Domestik} + \text{TTM} + \text{Pajak atas Produk (PPN)} + \text{Biaya Instalasi}$$

$$\text{PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor)} = \text{Barang Modal Impor} + \text{TTM} + \text{Bea Impor} + \text{Biaya Instalasi}$$

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-deflate PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung :

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (commodity flow approach). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkut dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan adalah dengan men-deflate PMTB atas dasar harga berlaku dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB atas dasar harga konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB atas dasar harga konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB atas dasar harga berlaku, nilai PMTB atas dasar harga konstan tersebut di “deflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB atas dasar harga konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkut dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB atas dasar harga konstan adalah dengan cara men-deflate PMTB atas dasar harga berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB atas dasar harga berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung

dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan atas dasar harga berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB atas dasar harga konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk PMTB atas dasar harga konstan, diperoleh dengan men-deflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB atas dasar harga konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh.
- c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

Pendekatan Supply : PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi : PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga konstan (t-1) x Indeks Produksi (t)

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjennak Kementan.
9. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = (Volume inventori (t) – Volume inventori (t-1)) x Harga per unit

PI atas dasar harga Konstan = PI atas dasar harga Berlaku / IHPB

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}$$

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

2.6 EKSPOR dan IMPOR

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah Kabupaten Paser terdiri dari:

- a. Ekspor Barang dan Jasa ke luar provinsi/Kabupaten Paser
- b. Impor Barang dan Jasa dari luar provinsi/Kabupaten Paser.

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya. Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor/Ekspor Neto.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah Kabupaten Paser didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor Kabupaten Paser diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen.

<http://paserkab.bps.go.id>

BAB 3
TINJAUAN PEREKONOMIAN
KABUPATEN PASER
TAHUN 2012 - 2016



3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB KABUPATEN PASER MENURUT PENGELUARAN

Dengan perekonomian Kalimantan Timur yang masih banyak mengandalkan komoditas sumber daya alam (SDA), peningkatan harga komoditas global seharusnya mampu mendorong kinerja ekonomi wilayah. Namun demikian, setelah mengalami penurunan harga komoditas yang cukup signifikan pada periode sebelumnya, peningkatan harga-harga tersebut belum mampu memulihkan kondisi perekonomian untuk dapat tumbuh positif.

Kabupaten Paser yang perekonomiannya dari sisi Produksi di dominasi oleh Sektor Pertambangan, khususnya Pertambangan Batubara, dari sisi Pengeluarannya sangat tergantung dari nilai Ekspor Komoditas tersebut. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku terus mengalami penurunan selama dua tahun terakhir, PDRB Kabupaten Paser atas dasar harga Berlaku di tahun 2016 menurun sebesar 2,77%, yakni dari 38.249,41 miliar rupiah pada tahun 2015 menjadi 37.191,46 miliar rupiah pada tahun 2016. Penurunan ini dipengaruhi oleh perubahan harga dan perubahan volume, Hal yang paling mempengaruhi ialah penurunan nilai Net ekspor, yang di sebabkan oleh menurunnya nilai Ekspor dikarenakan menurunnya produksi komoditas unggulan yaitu Batubara, walaupun HBA pada tahun 2016 sedikit lebih baik daripada harga tahun 2015, tetapi kondisi harga tersebut masih belum kembali ke level terbaik pada tahun-tahun sebelumnya, akibatnya permintaan ekspor juga masih menurun, yang menyebabkan banyak perusahaan pertambangan Batubara juga membatasi/menurunkan produksinya.

Perubahan PDRB atas dasar harga berlaku menurut komponen pengeluaran Kabupaten Paser pada periode tahun 2012 - 2016 dapat dilihat dari tabel 1 dan grafik 1 berikut ini :

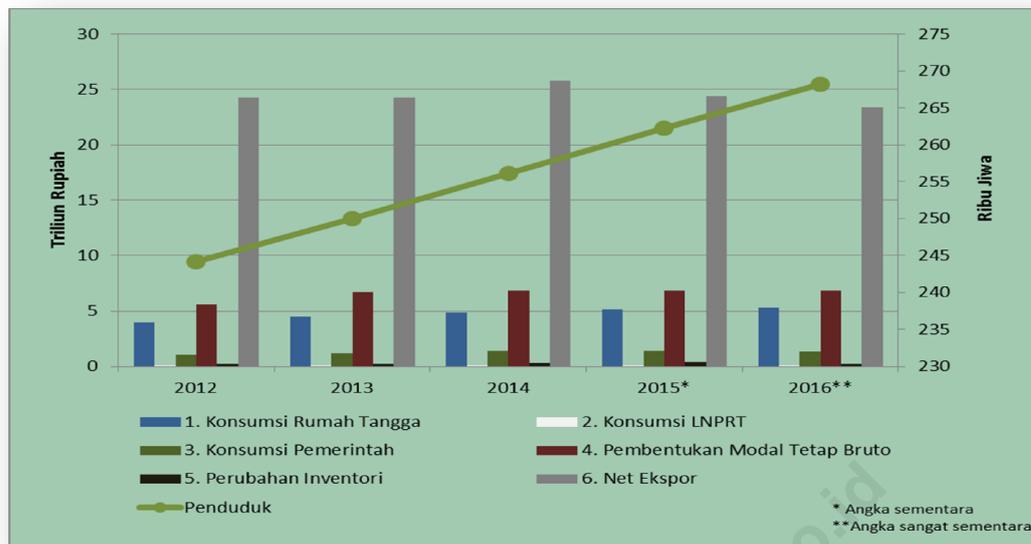
**Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser
Tahun 2012 – 2016 (Miliar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3.964,98	4.472,39	4.854,93	5.163,91	5.314,87
2. Konsumsi LNPRT	35,19	42,85	52,80	60,92	60,53
3. Konsumsi Pemerintah	1.028,90	1.201,84	1.387,99	1.401,21	1.363,78
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.566,73	6.690,78	6.811,55	6.857,95	6.844,86
5. Perubahan Inventori	238,64	247,01	349,64	363,65	228,92
6. Net Ekspor	24.259,00	24.261,41	25.793,99	24.401,76	23.378,50
TOTAL PDRB	35.093,42	36.916,27	39.250,90	38.249,41	37.191,46

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Grafik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga).

PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Nilai PDRB ADHK tahun 2016 menurun sebesar 1.647,95 Miliar rupiah dari tahun 2015. penurunan tersebut lebih banyak, dibandingkan pada tahun 2015 yang hanya turun sebesar 342,78 miliar. Perubahan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Paser pada periode 2012 - 2016 dapat dilihat dari tabel 2 dan grafik 2.

Pada tabel 2, terlihat bahwa pada tahun 2012 – 2016 nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Paser cenderung menurun, walaupun pada tahun 2012 s.d. 2014 meningkat, yakni sebesar 31.160,23 miliar Rupiah (2012); 33.281,22 miliar Rupiah (2013) dan terus meningkat menjadi 34.782,54 miliar Rupiah (2014); tetapi kemudian menurun pada tahun 2015 menjadi 34.439,76 miliar Rupiah dan terus mengalami penurunan menjadi 32.791,81 miliar rupiah pada tahun 2016. Pada Grafik 2 terlihat bahwa Nilai Net Ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2014, kemudian terus menurun setelahnya.

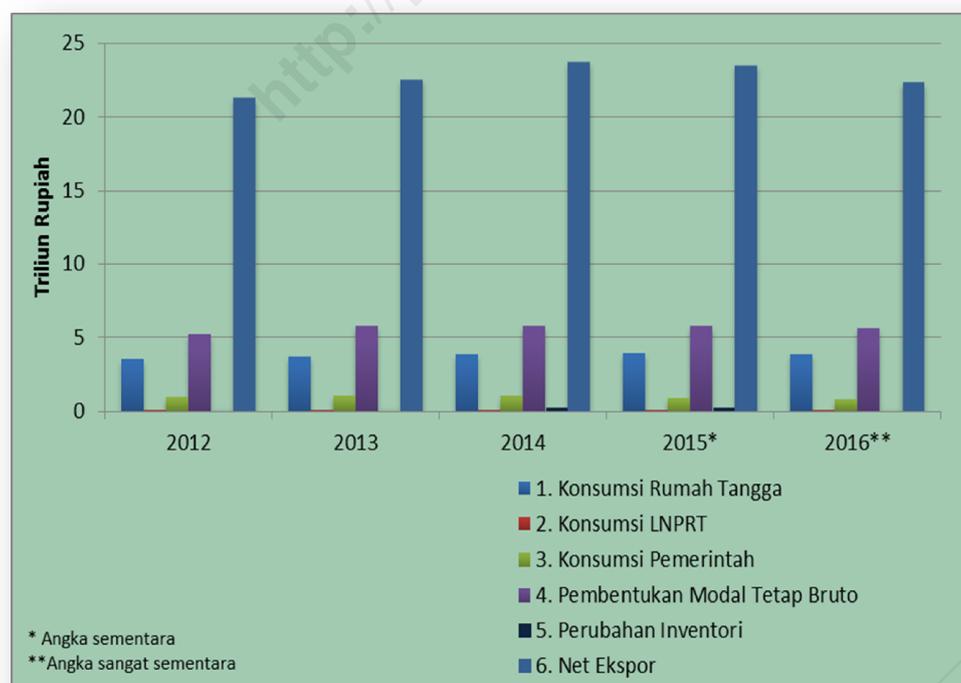
Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3.491,41	3.695,48	3.859,29	3.895,23	3.807,33
2. Konsumsi LNPR	31,78	36,77	42,66	46,57	43,72
3. Konsumsi Pemerintah	934,38	1.040,06	1.030,96	894,34	810,33
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.216,23	5.745,15	5.806,64	5.790,43	5.620,19
5. Perubahan Inventori	211,89	222,70	306,35	308,52	195,16
6. Net Ekspor	21.274,55	22.541,06	23.736,64	23.504,66	22.315,07
TOTAL PDRB	31.160,23	33.281,22	34.782,54	34.439,76	32.791,81

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Grafik 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016



Grafik 3. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016 (Triliun Rupiah)



Dari grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku masih lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan, hal itu berarti tidak terjadi penurunan harga yang sangat signifikan yang menyebabkan nilainya lebih rendah dari tahun 2010.

Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	11,30	12,11	12,37	13,50	14,29
2. Konsumsi LNPRT	0,10	0,12	0,13	0,16	0,16
3. Konsumsi Pemerintah	2,93	3,26	3,54	3,66	3,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15,86	18,12	17,35	17,93	18,40
5. Perubahan Inventori	0,68	0,67	0,89	0,95	0,62
6. Net Ekspor	69,13	65,72	65,72	63,80	62,86
TOTAL PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit

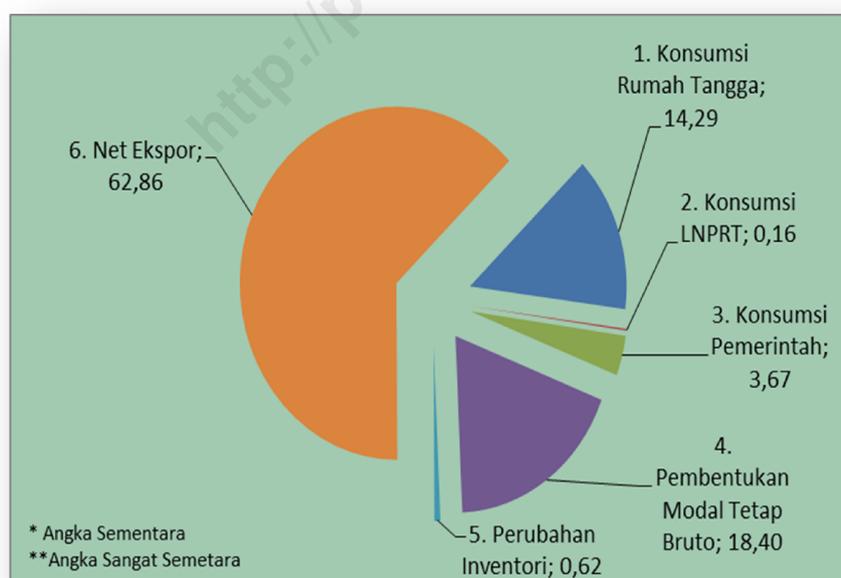
Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor neto (E) atau ekspor dikurang impor barang dan jasa.

Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2012 - 2016, PDRB Kabupaten Paser dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan distribusinya, yaitu :

1. Komponen yang memiliki Kontribusi terbesar ialah Net Ekpor , Komponen ini sangat berperan dalam pergerakan PDRB kabupaten Paser (dapat dikatakan bahwa PDRB Kabupaten Paser tergantung pada perubahan nilai net ekspor), karena Komponen ini memiliki porsi lebih dari 60 persen.
2. Komponen yang memiliki Kontribusi sedang Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dan Pembentukan Modal tetap Bruto (PMTB), Yang mana KRT memiliki Kontribusi sebesar 14,29 persen dan untuk akitvitas pembentukan modal (PMTB) mempunyai kontribusi sebesar 18,40 persen.
3. Komponen yang memiliki Kontribusi kecil ialah konsumsi Pemerintah, LNPRT dan Perubahan Inventori, yang hanya berkisar antara 0 - 4 persen.

Untuk lebih jelasnya Distribusi PDRB Kabupaten Paser atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran pada tahun 2016, dapat dilihat pada Grafik 4.

Grafik 4. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2016 (persen)



Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Walaupun pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa dikatakan sedikit membaik pada tahun 2016, tetapi Perekonomian Kalimantan Timur masih mengalami Kontraksi, dan hampir sebagian besar perekonomian Kabupaten/Kota di

Kalimantan Timur masih mengalami kontraksi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Paser selama periode tahun 2012 – 2016, yakni sebesar 8,30 %; 6,05 %; 6,81%; 4,51 %, -0,99% dan -4,79%. Pelemahan dan penurunan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Sebagaimana terlihat dari tabel 4, selama periode Tahun 2012 - 2016 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Paser cenderung mengalami perlambatan, pada tahun 2015 mengalami kontraksi sebesar 0,99 persen dan kondisi itu berlanjut berlanjut sampai pada tahun 2016 perekonomian Kab. Paser mengalami kontraksi (tumbuh negatif) sebesar 4,79 persen.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (Persen)

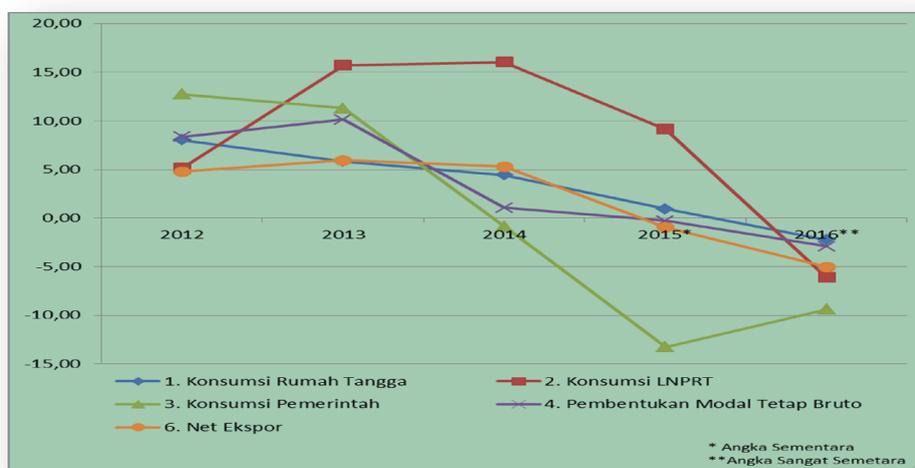
Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	8,06	5,84	4,43	0,93	-2,26
2. Konsumsi LNPRT	5,17	15,71	16,02	9,16	-6,10
3. Konsumsi Pemerintah	12,76	11,31	-0,88	-13,25	-9,39
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,36	10,14	1,07	-0,28	-2,94
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	4,81	5,95	5,30	-0,98	-5,06
TOTAL PDRB	6,05	6,81	4,51	-0,99	-4,79

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Sedangkan dari grafik 5 dibawah ini terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun 2012 s.d. 2016 yang dapat kita lihat seluruh komponen cenderung mengalami perlambatan dan penurunan.

Grafik 5. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (Persen)



Indeks implisit⁵ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2012 – 2016, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (2010 = 100)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	113,56	121,02	125,80	132,57	139,60
2. Konsumsi LNPRT	110,74	116,53	123,76	130,83	138,44
3. Konsumsi Pemerintah	110,12	115,55	134,63	156,68	168,30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	106,72	116,46	117,31	118,44	121,79
5. Perubahan Inventori	112,62	110,92	114,13	117,87	117,29
6. Net Ekspor	114,03	107,63	108,67	103,82	104,77
TOTAL PDRB	112,62	110,92	112,85	111,06	113,42

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk Ekspor, sebagian lagi untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah serta sisanya digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Paser untuk periode Tahun 2012 – 2016.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga

Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Paser ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Paser maupun produk (impor) yang

⁵ Indeks perkembangan

didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2010 – 2015 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami (peningkatan/penurunan) signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selama periode 2012 – 2016 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB terus meningkat, yaitu 11,30 persen (2012); 12,11 persen (2013); 12,37 persen (2014); dan 13,50 persen (2015) dan 14,29 persen (2016)

**Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Paser
Tahun 2012—2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rp)	3.964,98	4.472,39	4.854,93	5.163,91	5.314,87
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	3.491,41	3.695,48	3.859,29	3.895,23	3.807,33
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	11,30	12,11	12,37	13,50	14,29
Rata-rata konsumsi per-Kapita(Ribu Rp)					
a. ADHB (Ribu Rp)	16.242,52	17.890,20	18.951,61	19.686,97	19.812,30
b. ADHK 2010 (Ribu Rp)	14.302,55	14.782,46	15.065,03	14.850,23	14.192,62
Pertumbuhan					
a. Total konsumsi RT	8,06	5,84	4,43	0,93	-2,26
b. Perkapita	5,26	3,36	1,91	-1,43	-4,43
Jumlah Penduduk	244.111	249.991	256.175	262.301	268.261

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Secara rata-rata, pertumbuhan konsumsi per rumahtangga dari tahun ke tahun mengalami perlambatan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2012, Pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut meningkat sebesar 8,06 persen dan terus melambat pertumbuhannya sampai hanya sebesar 0,93 persen (2015) dan menurun sebesar 2,26 persen (2016). Sementara untuk rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita juga mengalami perlambatan dan berkontraksi pada tahun 2015 sebesar 1,43 persen dan terus menurun sebesar 4,43 persen di tahun 2016, Hal ini disebabkan oleh perekonomian kabupaten paser yang mengalami kontraksi pada tahun 2015 dan 2016, yang berimbas pada penurunan konsumsi rumah tangga per kapita, Khususnya pada pengeluaran konsumsi Non Makanan.

Selama tahun 2012 s.d. 2016 pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk kelompok makanan, minuman dan rokok berkisar antara 42,18 s.d. 46,61 persen. Kelompok ini merupakan yang terbesar dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga, artinya penduduk kabupaten paser paling besar menghabiskan pengeluaran konsumsi rumah tangganya untuk keperluan Makanan, minuman dan rokok. Untuk struktur konsumsi rumahtangga, dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Struktur Komponen Konsumsi Rumahtangga Kabupaten Paser Tahun 2012—2016⁶ (Persen)

Kelompok Konsumsi	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	42,27	42,92	42,18	43,47	46,61
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,36	2,27	2,22	2,31	2,28
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	16,78	16,24	16,46	16,42	15,98
d. Kesehatan & Pendidikan	5,07	5,14	5,26	5,03	4,78
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	18,67	18,37	18,66	17,81	16,63
f. Hotel & Restoran	10,90	11,22	11,46	11,57	10,50
g. Lainnya	3,94	3,83	3,75	3,39	3,21
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 8, menunjukkan pada tahun 2016 peningkatan harga terbesar terjadi pada Kelompok Konsumsi Makanan, Minuman dan Rokok yaitu sebesar 8,67 persen.

⁶ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Tabel 8. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Paser Tahun 2012—2016⁷ (Persen)

Kelompok Konsumsi	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	8,47	8,69	2,45	8,82	8,67
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,69	5,44	2,93	3,51	0,33
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,50	5,17	5,69	4,55	1,51
d. Kesehatan & Pendidikan	9,23	5,70	5,96	1,58	1,03
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	4,33	4,42	5,32	1,42	2,78
f. Hotel & Restoran	6,07	7,55	5,73	5,41	3,19
g. Lainnya	7,07	-1,51	-0,56	-3,50	3,36
Total Konsumsi	6,42	6,57	3,95	5,38	5,30

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Peranan Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) masih terbilang sangat kecil, namun demikian peranan Institusi ini dalam perekonomian wilayah masih dapat ditingkatkan lagi, mengingat pentingnya fungsi dan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Proporsi Konsumsi LNPRT terhadap Total PDRB hanya berkisar antara 0,1 s.d. 0,2 persen.

Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	35,19	42,85	52,80	60,92	60,53
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	31,78	36,77	42,66	46,57	43,72
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,10	0,12	0,13	0,16	0,16
Pertumbuhan (ADHK 2010)	5,17	15,71	16,02	9,16	-6,10

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2012 - 2015 mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh menurunnya aktifitas yang dilakukan oleh Institusi ini. Pada tahun 2012 konsumsi LNPRT sebesar 35,19 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya yaitu 42,85 miliar rupiah (2013), 52,80 miliar rupiah (2014), 60,92 miliar rupiah (2015) dan 60,53 miliar rupiah (2016). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 karena adanya Pemilu Presiden secara langsung dan Pemilu Legislatif pada tahun 2014 dan Pilkada Serentak pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 karena tidak ada aktifitas yang terlalu signifikan dari institusi ini, sehingga pertumbuhannya negatif, sebesar 6,1 persen.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi Pemerintah bersama dengan Konsumsi Rumah Tangga dan LNPRT merupakan nilai total Konsumsi Akhir Domestik dalam perekonomian suatu wilayah. Peranan Konsumsi Akhir Pemerintah dapat dilihat dalam Tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Paser Tahun 2012- 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rp)	1.028,90	1.201,84	1.387,99	1.401,21	1.363,78
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	934,38	1.040,06	1.030,96	894,34	810,33
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	2,93	3,26	3,54	3,66	3,67
Konsumsi Pemerintah per-kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	4.214,87	4.807,52	5.418,13	5.341,99	5.083,80
b. ADHK 2010	3.827,68	4.160,39	4.024,42	3.409,60	3.020,68
Pertumbuhan (% ADHK)					
a. Total konsumsi pemerintah	12,76	11,31	-0,88	-13,25	-9,39
b. Konsumsi perkapita	9,83	8,69	-3,27	-15,28	-11,41
Jumlah penduduk (jiwa)	244.111	249.991	256.175	262.301	268.261

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, atas dasar harga berlaku sedangkan atas dasar harga konstan 2010 berfluktuatif. Pada tahun 2012 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 1.028,90 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya sebesar 1.201,84 miliar rupiah (2013), 1.387,99 miliar rupiah (2014), 1.401,21 miliar rupiah (2015) kemudian menurun di tahun 2016 menjadi 1.363,78 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, mengalami peningkatan pada tahun 2012 s.d. 2013 dan penurunan dari tahun 2014 s.d. 2016. Penurunan Nilai Konsumsi Pemerintah atas dasar harga konstan di Kabupaten Paser Pada Tahun 2014 s.d. 2016 tidak terlepas dari kebijakan Efisiensi Anggaran yang diserukan pemerintah Pusat terhadap seluruh Instansi Penyelenggara Negara.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB terus mengalami peningkatan dari 2,93 persen (tahun 2012) hingga mencapai 3,67 persen (tahun 2016). Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" ini menunjukkan penurunan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Pada Tahun 2012 s.d. 2013 pertumbuhan konsumsi akhir pemerintah terus mengalami perlambatan, dari 12,76 persen pada tahun 2012 menjadi 11,31 persen pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 terjadi penurunan sebesar 0,88 persen dan terus menurun di tahun 2015 menjadi 13,25 persen dan masih mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 9,39 persen. Begitu juga jika dilihat dari pertumbuhan konsumsi perkapitanya, terus melambat, dan menurun di tahun 2014 s.d 2016.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁸. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

⁸ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB (Bangunan dan Non Bangunan) dalam kurun waktu 2012 – 2016. Proporsi PMTB terhadap PDRB cenderung meningkat, dari sebesar 15,86 persen pada tahun 2012 menjadi 18,40 persen pada tahun 2016. Sedangkan pertumbuhannya berfluktuasi dari 15,86 persen (2012) menjadi -2,94 persen (2016), Pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi pada tahun 2013, hal ini disebabkan oleh meningkatnya investasi PMA, PMDN dan investasi lainnya baik yang berhubungan dengan konstruksi atau Non Konstruksi, secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

**Tabel 11. Perkembangan PMTB Kabupaten Paser
Tahun 2012 – 2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Miliar Rp)	5.566,73	6.690,78	6.811,55	6.857,95	6.844,86
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	5.216,23	5.745,15	5.806,64	5.790,43	5.620,19
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	15,86	18,12	17,35	17,93	18,40
Pertumbuhan PMTB (% ADHK)	8,36	10,14	1,07	-0,28	-2,94

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan

komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya.

Tabel 12. Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Paser Tahun 2012 — 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	238,64	247,01	349,64	363,65	228,92
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	211,89	222,70	306,35	308,52	195,16
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,68	0,67	0,89	0,95	0,62

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Pada tahun 2012 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 238,64 miliar rupiah, yang kemudian terus meningkat pada tahun pada tahun 2015 sebesar 363,65 miliar rupiah, sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 228,92 miliar. Sementara itu, pada tahun 2016 proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Paser mengalami penurunan. Pada tahun 2012, proporsi perubahan inventori adalah 0,68 persen, selanjutnya 0,67 persen (2013), 0,89 persen (2014), 0,95 persen (2015) dan 0,62 persen (2016).

3.2.6. Ekspor Neto/Net Ekspor

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Paser, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Paser. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (e) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Paser di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada

transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Paser terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah Kabupaten Paser lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Tabel 13. Perkembangan Ekspor Neto Kabupaten Paser Tahun 2012 —2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Ekspor Neto					
a. ADHB (Miliar Rp)	24.259,00	24.261,41	25.793,99	24.401,76	23.378,50
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	21.274,55	22.541,06	23.736,64	23.504,66	22.315,07
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	69,13	65,72	65,72	63,80	62,86
Pertumbuhan Ekspor Neto (% ADHK)	4,81	5,95	5,30	-0,98	-5,06

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Ekspor Neto merupakan hasil pengurangan dari nilai Ekspor dan nilai Impor. Dikarenakan Ekspor Neto selalu bernilai positif maka dapat dikatakan neraca perdagangan Kabupaten Paser selalu positif (surplus), dikarenakan nilai Ekspor selalu lebih tinggi dari nilai Impor. Komoditi yang menjadikan nilai Ekspor sangat tinggi ialah Batubara dan Minyak mentah olahan kelapa sawit (CPO dll). Secara umum, dalam kurun waktu tahun 2012 - 2016 nilai Ekspor Neto cenderung meningkat setiap tahun. Pada tahun 2012 nilai Ekspor Neto sebesar 24.259 miliar rupiah meningkat menjadi sebesar 25.793,99 miliar rupiah pada tahun 2014 dan kemudian menurun, sehingga pada tahun 2016 menjadi 23.378,5 miliar rupiah.

Sejalan dengan nilai Ekspor Neto atas dasar harga Berlaku, nilai Ekspor Neto atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat dengan nilai "riil" masing-masing tahun sebesar 21.274,55 miliar rupiah (2012); 22.541,06 miliar rupiah (2013) 23.736,64 miliar rupiah (2014); dan turun menjadi 23.504,66 miliar rupiah (2015) dan 22.315,07 miliar rupiah (2016). Penurunan Ekspor Neto pada tahun 2016 disebabkan oleh penurunan Ekspor komoditi unggulan yaitu : Batubara, yang mengalami penurunan produksi, disebabkan oleh Harga di pasar internasional yang belum stabil.

Proporsi dalam PDRB justru terus mengalami penurunan dari 69,13 persen pada tahun 2012 menjadi 62,86 persen di tahun 2016. Penurunan proporsi ini menyebabkan peningkatan proporsi pada komponen lain. Komoditi utama yang di Ekspor dari Kabupaten Paser ialah komoditi Ekspor Non Migas diantaranya : Batubara, Minyak Mentah Olahan Kelapa Sawit (CPO dan Kernel) dan Hasil Perikanan. Sedangkan Komoditi yang di Impor diantaranya : Mesin, Barang-barang Elektronik, Kendaraan Bermotor, Bahan Baku Industri sampai dengan barang-barang konsumsi.

BAB 4
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
KABUPATEN PASER
MENURUT PENGELUARAN

2012 - 2016



Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Paser di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

Tabel 14. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Paser Tahun 2012—2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Miliar Rp)					
- ADHB	35.093,42	36.916,27	39.250,90	38.249,41	37.191,46
- ADHK 2010	31.160,23	33.281,22	34.782,54	34.439,76	32.791,81
PDRB perkapita (Ribu Rp)					
- ADHB	143.760,10	147.670,38	153.219,09	145.822,57	138.639,10
- ADHK 2010	127.647,78	133.129,65	135.776,47	131.298,61	122.238,45
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	3,30	4,29	1,99	-3,30	-6,90
Jumlah penduduk (jiwa)	244.111	249.991	256.175	262.301	268.261
Pertumbuhan Penduduk	2,66	2,41	2,47	2,39	2,27

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

PDRB per-kapita Kabupaten Paser terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dan menurun di tahun 2015 dan 2016 (tabel 14), penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan nominal PDRB di tahun yang sama,. Pada tahun 2012 pertumbuhan PDRB per-kapita sebesar 3,3 persen, sedangkan pada tahun 2016 mengalami kontraksi sebesar 6,9 persen. Pada tahun 2012 sampai 2013, pertumbuhan PDRB per-kapita ini masih di atas pertumbuhan penduduk yang ada, tapi pada tahun 2014 s.d. 2016 pertumbuhannya telah berada di bawah pertumbuhan penduduk Kabupaten Paser.

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 15. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (persen)

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)					
a. Rumah tangga	3.964,98	4.472,39	4.854,93	5.163,91	5.314,87
b. LNPRT	35,19	42,85	52,80	60,92	60,53
c. Pemerintah	1.028,90	1.201,84	1.387,99	1.401,21	1.363,78
Jumlah	5.029,06	5.717,07	6.295,71	6.626,04	6.739,18
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	35.093,42	36.916,27	39.250,90	38.249,41	37.191,46
Proporsi	14,33	15,49	16,04	17,32	18,12

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Dari tabel 15, terlihat bahwa proporsi pengeluaran konsumsi akhir terus meningkat setiap tahun, dari 14,33 persen pada tahun 2012 meningkat menjadi 18,12 persen pada tahun 2016, hal ini disebabkan karena terus meningkatnya pengeluaran konsumsi akhir, yang didominasi oleh pengeluaran konsumsi akhir untuk rumah tangga, salah satu penyebabnya ialah peningkatan jumlah penduduk dalam setiap tahunnya. Pada tahun 2016 konsumsi akhir mencapai 6.739,18 miliar rupiah, yang terdiri dari 5.314,87 miliar rupiah konsumsi rumah tangga, 60,53 miliar rupiah konsumsi LNPRT dan 1.363,78 miliar rupiah konsumsi pemerintah.

4.3 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) atau rasio kenaikan output akibat kenaikan kapital adalah indikator ekonomi makro yang sering digunakan untuk menilai kinerja investasi di suatu wilayah. "ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. ICOR secara konsep dirumuskan :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana: I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Sebagai ilustrasi, arti dari angka *ICOR* sebesar 3,0 adalah agar output perekonomian naik satu rupiah dibutuhkan tambahan kapital senilai 3,0 rupiah. Perhitungan angka *ICOR* biasanya bukan dari perubahan kapital dan output tahun per tahun, melainkan dihitung dalam selang waktu yang relatif panjang, misalnya 5 tahun. Sebab penambahan kapital pada tahun ini tidak otomatis diikuti oleh penambahan output pada tahun ini juga, melainkan baru akan muncul pada satu atau dua tahun yang akan datang. Selain itu masa yang dibutuhkan dari waktu penambahan kapital sampai dengan menghasilkan output akan berbeda-beda dari sektor yang satu dengan sektor lainnya. Sebagai contoh penambahan kapital (investasi) pada sektor bangunan akan mendatangkan output paling cepat pada 2-3 tahun yang akan datang. Di sisi lain penambahan kapital (investasi) untuk kegiatan perdagangan, dipastikan akan mendatangkan output dalam jangka waktu kurang dari satu tahun setelah investasi.

Dalam prakteknya penerapan formula *ICOR* seperti dicantumkan di atas mengalami kesulitan, terutama dalam menaksir tingkat output. Untuk itu kemudian nilai output diganti oleh nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga konsep praktis perhitungan *ICOR* diformulasikan menjadi :

$$ICOR = \frac{I_t}{PDRB_t - PDRB_{t-1}}$$

Berdasarkan formula diatas maka makna *ICOR* sedikit berubah menjadi berapa rupiah investasi yang diperlukan untuk menambah satu rupiah PDRB. Kemudian mengingat *ICOR* harus dihitung dalam selang waktu yang relatif lama, maka berikut adalah formulasi *ICOR* yang dihitung dari tahun *m* hingga *n* :

$$ICOR_{m \rightarrow n} = \frac{\sum_{i=m}^n I_{i-1}}{PDRB_n - PDRB_m}$$

Efisiensi investasi dapat dilihat dari berapa besar koefisien *ICOR* yang diperoleh¹⁰. *World economic study* menjelaskan bahwa 70% negara berkembang memiliki rasio modal output antara 3 dan 4 (Jhingan, 617:2007). Rosenstein-Rodan dan Lewis (Arsyad, 232:2005) memperkirakan bahwa rasio efisiensi investasi terletak antara 3 sampai 4. Artinya bahwa investasi dikatakan efisien apabila nilai *ICOR* yang diperoleh berada antara 3 dan 4. Apabila nilai *ICOR* semakin kurang dari 3 maka dapat dikatakan investasi tersebut sangat efisien dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan apabila nilai *ICOR* melebihi 4 atau bernilai negatif maka dapat dikatakan investasi tersebut semakin tidak efisien dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 16. Incremental Capital Output Ratio, Kabupaten Paser Tahun 2012 - 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010)	31.160,23	33.281,22	34.782,54	34.439,76	32.791,81
(miliar rupiah)					
Perubahan	1.776,99	2.120,99	1.501,32	-342,78	-1.647,95
(miliar rupiah)					
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	5.216,23	5.745,15	5.806,64	5.790,43	5.620,19
ICOR	2,94	2,71	3,87	-16,89	-3,41
ICOR (2010 - 2016)					6,54

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Dari tabel 16 terlihat bahwa periode 2012 s.d. 2014 nilai *ICOR* cenderung meningkat, dan pada tahun 2015 dan 2016 bernilai negatif, namun jika lihat nilai *ICOR* tahun 2010 – 2015 bernilai 6,54. Yang mengindikasikan bahwa nilai investasi di Kabupaten Paser masih belum efisien dalam meningkatkan nilai PDRB, Hal ini disebabkan Kontribusi dari PMTB yang jauh di bawah dari Net Ekspor (lebih dari 60 persen) sehingga perannya dalam menggerakkan perekonomian tidak terlalu signifikan. tetapi walaupun demikian investasi tetap harus terus ditingkatkan guna menunjang pembangunan, baik dalam sektor Konstruksi maupun Non-Konstruksi.

BAB 5

PENUTUP



<http://paserkab.bps.go.id>



1. Nilai nominal PDRB Kabupaten Paser pada tahun 2016 mencapai 37,19 triliun rupiah yang berkurang 1,06 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan pada komponen Ekspor Neto yang memiliki distribusi terbesar dari PDRB menurut pengeluaran.
2. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Paser pada kurun waktu 2011 – 2014 terus mengalami perlambatan dan mengalami kontraksi dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2016 perekonomian Kabupaten Paser mengalami kontraksi sebesar 4,79 persen, dikarenakan seluruh komponen PDRB Pengeluaran mengalami kontraksi. Komponen yang paling berpengaruh ialah Net Ekspor (terkontraksi sebesar 5,06 persen) karena kontribusinya terhadap PDRB sangat besar, yaitu sebesar 62,86 persen .
3. Pertumbuhan PDRB per-kapita secara “riil” juga terus melemah. Pada tahun 2012 pertumbuhan PDRB per-kapita sebesar 3,30 persen, menguat pada tahun 2013 sebesar 4,29 persen, kemudian melemah pada tahun 2014 sebesar 1,99 persen, hingga terkontraksi sebesar 3,3 persen pada tahun 2015, dan kembali terkontraksi sebesar 6,90 persen di tahun 2016.
4. Proporsi konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT dan pemerintah), selalu mengalami peningkatan, dari 14,33 persen pada tahun 2012, naik menjadi 18,12 persen pada tahun 2016.
5. Investasi di Kabupaten Paser terbilang belum efisien dalam meningkatkan nominal PDRB, dapat dilihat dari nilai ICOR Kabupaten Paser dari tahun 2010 - 2015 berada diatas 4. Selain itu dikarenakan Kontribusi Komponen Investasi terhadap total PDRB relative kecil dibandingkan Net Ekspor, menyebabkan peningkatan Investasi tidak serta merta dapat meningkatkan PDRB Kabupaten paser, Namun demikian Investasi di Kabupaten paser harus tetap didorong untuk dapat terus tumbuh dan meningkat setiap tahunnya, dikarenakan sangat diperlukan guna menunjang dan mempercepat pembangunan, baik dalam sektor Konstruksi maupun Non-Konstruksi.

LAMPIRAN



Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	3.964.976,95	4.472.388,94	4.854.927,74	5.163.912,33	5.314.867,35
1.a. Makanan dan Minuman, selain restoran	1.676.159,82	1.919.592,68	2.047.785,27	2.244.937,95	2.477.442,16
1.b. Pakaian	93.383,01	101.741,07	107.951,64	119.192,86	121.112,82
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga	665.469,30	726.537,95	799.062,70	847.836,57	849.283,15
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	201.192,97	229.934,16	255.566,81	259.619,81	254.228,38
1.e. Transportasi dan komunikasi	740.457,81	821.552,01	906.144,12	919.606,96	884.030,28
1.f. Restoran dan Hotel	432.052,36	501.607,45	556.593,23	597.577,88	558.169,23
1.g. Lainnya	156.261,69	171.423,62	181.823,96	175.140,30	170.601,33
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	35.191,63	42.848,02	52.797,12	60.922,03	60.533,04
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.028.895,40	1.201.835,73	1.387.989,05	1.401.209,28	1.363.784,51
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	5.566.726,81	6.690.777,88	6.811.554,38	6.857.950,65	6.844.863,11
5. Perubahan Inventori	238.635,27	247.010,48	349.638,70	363.648,63	228.917,24
6. Net Ekspor	24.258.995,53	24.261.405,94	25.793.994,15	24.401.764,27	23.378.497,08
P D R B	35.093.421,58	36.916.266,99	39.250.901,15	38.249.407,19	37.191.462,33

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016 (Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	3.491.409,32	3.695.481,21	3.859.285,12	3.895.230,75	3.807.325,40
1.a. Makanan dan Minuman, selain restoran	1.447.243,70	1.524.876,51	1.587.742,31	1.599.495,39	1.624.261,09
1.b. Pakaian	86.738,48	89.629,54	92.395,61	98.562,22	99.816,86
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga	610.996,64	634.279,99	660.058,55	669.856,37	661.037,26
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	153.499,80	165.962,54	174.082,20	174.092,35	168.739,01
1.e. Transportasi dan komunikasi	679.720,92	722.262,88	756.397,54	756.877,23	707.904,00
1.f. Restoran dan Hotel	382.895,89	413.319,61	433.792,62	441.818,16	399.930,07
1.g. Lainnya	130.313,89	145.150,14	154.816,30	154.529,02	145.637,11
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	31.777,73	36.770,13	42.660,39	46.566,55	43.724,22
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	934.378,62	1.040.060,46	1.030.955,68	894.340,57	810.330,39
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	5.216.225,91	5.745.147,39	5.806.644,73	5.790.434,07	5.620.192,68
5. Perubahan Inventori	211.889,54	222.698,02	306.348,22	308.524,20	195.164,02
6. Net Ekspor	21.274.545,14	22.541.058,17	23.736.642,29	23.504.661,40	22.315.072,14
P D R B	31.160.226,26	33.281.215,38	34.782.536,43	34.439.757,54	32.791.808,84

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	11,30	12,11	12,37	13,50	14,29
1.a. Makanan dan Minuman, selain restoran	4,78	5,20	5,22	5,87	6,66
1.b. Pakaian	0,27	0,28	0,28	0,31	0,33
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga	1,90	1,97	2,04	2,22	2,28
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	0,57	0,62	0,65	0,68	0,68
1.e. Transportasi dan komunikasi	2,11	2,23	2,31	2,40	2,38
1.f. Restoran dan Hotel	1,23	1,36	1,42	1,56	1,50
1.g. Lainnya	0,45	0,46	0,46	0,46	0,46
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,10	0,12	0,13	0,16	0,16
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,93	3,26	3,54	3,66	3,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	15,86	18,12	17,35	17,93	18,40
5. Perubahan Inventori	0,68	0,67	0,89	0,95	0,62
6. Net Ekspor	69,13	65,72	65,72	63,80	62,86
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	11,20	11,10	11,10	11,31	11,61
1.a. Makanan dan Minuman, selain restoran	4,64	4,58	4,56	4,64	4,95
1.b. Pakaian	0,28	0,27	0,27	0,29	0,30
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga	1,96	1,91	1,90	1,95	2,02
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	0,49	0,50	0,50	0,51	0,51
1.e. Transportasi dan komunikasi	2,18	2,17	2,17	2,20	2,16
1.f. Restoran dan Hotel	1,23	1,24	1,25	1,28	1,22
1.g. Lainnya	0,42	0,44	0,45	0,45	0,44
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,10	0,11	0,12	0,14	0,13
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,00	3,13	2,96	2,60	2,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	16,74	17,26	16,69	16,81	17,14
5. Perubahan Inventori	0,68	0,67	0,88	0,90	0,60
6. Net Ekspor	68,27	67,73	68,24	68,25	68,05
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	14,99	12,80	8,55	6,36	2,92
1.a. Makanan dan Minuman, selain restoran	16,29	14,52	6,68	9,63	10,36
1.b. Pakaian	11,37	8,95	6,10	10,41	1,61
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga	9,56	9,18	9,98	6,10	0,17
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	21,05	14,29	11,15	1,59	-2,08
1.e. Transportasi dan komunikasi	14,18	10,95	10,30	1,49	-3,87
1.f. Restoran dan Hotel	18,47	16,10	10,96	7,36	-6,59
1.g. Lainnya	14,75	9,70	6,07	-3,68	-2,59
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	10,66	21,76	23,22	15,39	-0,64
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	22,03	16,81	15,49	0,95	-2,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	10,41	20,19	1,81	0,68	-0,19
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	0,36	0,01	6,32	-5,40	-4,19
P D R B	4,00	5,19	6,32	-2,55	-2,77

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	8,06	5,84	4,43	0,93	-2,26
1.a. Makanan dan Minuman, selain restoran	7,21	5,36	4,12	0,74	1,55
1.b. Pakaian	8,45	3,33	3,09	6,67	1,27
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	5,86	3,81	4,06	1,48	-1,32
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	10,82	8,12	4,89	0,01	-3,08
1.e. Transportasi dan komunikasi	9,45	6,26	4,73	0,06	-6,47
1.f. Restoran dan Hotel	11,69	7,95	4,95	1,85	-9,48
1.g. Lainnya	7,17	11,39	6,66	-0,19	-5,75
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5,17	15,71	16,02	9,16	-6,10
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	12,76	11,31	-0,88	-13,25	-9,39
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	8,36	10,14	1,07	-0,28	-2,94
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	4,81	5,95	5,30	-0,98	-5,06
P D R B	6,05	6,81	4,51	-0,99	-4,79

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 7. Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Paser Tahun 2012 – 2016 (2010 = 100)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	113,56	121,02	125,80	132,57	139,60
1.a. Makanan dan Minuman, selain restoran	115,82	125,89	128,97	140,35	152,53
1.b. Pakaian	107,66	113,51	116,84	120,93	121,34
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga	108,92	114,55	121,06	126,57	128,48
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	131,07	138,55	146,81	149,13	150,66
1.e. Transportasi dan komunikasi	108,94	113,75	119,80	121,50	124,88
1.f. Restoran dan Hotel	112,84	121,36	128,31	135,25	139,57
1.g. Lainnya	119,91	118,10	117,44	113,34	117,14
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	110,74	116,53	123,76	130,83	138,44
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	110,12	115,55	134,63	156,68	168,30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	106,72	116,46	117,31	118,44	121,79
5. Perubahan Inventori	112,62	110,92	114,13	117,87	117,29
6. Net Ekspor	114,03	107,63	108,67	103,82	104,77
P D R B	112,62	110,92	112,85	111,06	113,42

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 8. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran , Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016 (persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	6,42	6,57	3,95	5,38	5,30
1.a. Makanan dan Minuman, selain restoran	8,47	8,69	2,45	8,82	8,67
1.b. Pakaian	2,69	5,44	2,93	3,51	0,33
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga	3,50	5,17	5,69	4,55	1,51
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	9,23	5,70	5,96	1,58	1,03
1.e. Transportasi dan komunikasi	4,33	4,42	5,32	1,42	2,78
1.f. Restoran dan Hotel	6,07	7,55	5,73	5,41	3,19
1.g. Lainnya	7,07	-1,51	-0,56	-3,50	3,36
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5,23	5,23	6,21	5,71	5,82
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8,22	4,94	16,51	16,37	7,42
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	1,89	9,13	0,73	0,96	2,83
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-4,24	-5,61	0,96	-4,46	0,91
P D R B	-1,93	-1,51	1,73	-1,58	2,12

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. _____, *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods*, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

Jl. Gajah Mada No.76 Tana Paser Telp/Fax (0543) 21219
email : bps6401@bps.go.id, website : <http://paserkab.bps.go.id>